

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal antara *tour guide* Museum Wayang Banyumas dengan siswa penyandang tuna rungu SLB Kuncup Mas. Dalam proses atau pelaksanaannya ditemukan gangguan atau masalah komunikasi yaitu *tour guide* tidak terbiasa berkomunikasi dengan penyandang tuna rungu karena tidak memiliki kemampuan dalam berbahasa isyarat serta siswa-siswi tuna rungu yang tidak bisa menangkap informasi secara langsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara atau strategi yang digunakan *tour guide* dalam mengakomodasi penyandang tuna rungu baik secara verbal dan nonverbal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan yang digunakan ialah observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Teori yang penulis gunakan adalah teori akomodasi komunikasi oleh Howard Giles. Analisis data menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi transaksional terjadi antara *tour guide* dengan penyandang tuna rungu SLB Kuncup Mas. *Tour Guide* Museum Wayang Banyumas sudah melakukan akomodasi komunikasi terhadap pengunjung penyandang tuna rungu. Strategi atau cara *guide* mengakomodasi secara verbal adalah dengan pengucapan yang lebih lambat dan menyederhanakan materi. Nonverbal yang digunakan yaitu gerak kinestik. Tindakan *tour guide* tersebut menimbulkan konvergensi positif, selain itu Museum Wayang Banyumas menggunakan bantuan visualisasi berupa film animasi dalam penyampaian materi. *Tour Guide* Museum Wayang Banyumas juga menerapkan lima sikap positif komunikasi interpersonal yang menimbulkan komunikasi interpersonal yang efektif. Selain dalam pelayanan Museum Wayang Banyumas juga meningkatkan sarana dan prasarana agar nyaman digunakan pengunjung disabilitas.

Kata kunci: *tour guide*, tuna rungu, komunikasi interpersonal

ABSTRACT

Interpersonal communication between the Museum Wayang Banyumas tour guide and deaf students at SLB Kuncup Mas. In the process or implementation, communication disturbances or problems were found, namely the tour guide was not used to communicating with deaf people because he did not have the ability to sign language and deaf students were unable to perceive information directly. The aim of this research is to find out the methods or strategies used by tour guides to accommodate deaf people both verbally and non-verbally. This research uses a descriptive qualitative method with the collection techniques used are observation, interviews, literature study and documentation. The theory that the author uses is the communication accommodation theory by Howard Giles. Data analysis uses data analysis techniques by Miles and Huberman. The research results show that a transactional communication model occurs between the tour guide and the deaf student at SLB Kuncup Mas. The Museum Wayang Banyumas Tour Guide has made communication accommodations for deaf studentvisitors. The guide's strategy or way of accommodating verbally is to pronounce things more slowly and simplify the material. The nonverbal used is kinesthetic movement. The tour guide's actions created a positive convergence, apart from that the Banyumas Wayang Museum used visualization assistance in the form of animated films in delivering the material. The Museum Wayang BanyumasTour Guide also applies five positive interpersonal communication attitudes that lead to effective interpersonal communication. Apart from providing services, Museum Wayang Banyumas also improves facilities and infastructure to make them comfortable for disabled visitors.

Keywords: tour guide, hearing impaired, interpersonal communication